

Lelaki Tua yang Menikahi Gulita




Lelaki tua berbadan bongkok
Duduk mencakung di teras itu
Mata tuanya kosong
Memanah objek anak-anak pulang sekolah
Tertawa sendirian, terkekeh-kekeh, menunjuk-nunjuk
Mempertontonkan gigi ompongnya
Yang jumlahnya tak seberapa

Lantas ia menghening cipta
Menerawang, mengenang masa digdaya
Masa muda dalam kemelut perjuangan
Kegigihan, membumihanguskan tanah
Dari kangkangan duo Belanda Jepang
Mengerang, berontak, teriak, menerjang dengan garang
Pun nyawa seperti barang tak bernilai
Demi pertiwi, ruh tergadai

Lelaki tua masih di sana
Di atas *amben* kayu usang berderit-derit berisik
Dia masih bungkam
Menisik kenangan tambal sulam
Dalam bingkai masa lalu
Ia melelehkan tangis pilu
Menyirobok pada pemuda pengangguran
Yang kerjanya hanya onkang-onkang
Luntang-lantung berpangku tangan
Menyueki masa depan

Lelaki beruban rata
Dia terseok, terpincang
Beranjak masuk ke dalam gubug reot
Berdinding *gedhek* beratap seng
Kala ujung senja menikahi gulita
Memagut duka yang berkelindan
Pada sebingkai foto usang
Dia melihat dirinya puluhan tahun silam
Berseragam hijau, bertopi seperti peci



Sebuah senyuman retas dari bibir
Lelaki tua yang menikahi gulita
Dia berbaring di atas lantai tanah
Beralas tikar pandan
Menyentuh lembut pada sebuah bekas luka di kakinya
Selongsong peluru pernah bersemayam di sana

Baiti Jannati, 19 Maret 2014

Lelaki yang Bersolek untuk Rembulan



Denyar yang meringkih
Bersarang dalam nelangsa kecamuk pikir
Dalam hati yang terbakar hangus
Menyisa kegilaan
Atas nama kehilangan

Bulan,
Tiada lagi rona bersemu yang ia lepas
Di bibir jendela kamar
Tak nampak lagi kerling keanggunan
Menyepuh kegulitaan

Bulan telah mati
Terenggut belesak hampa
Menelikung mekarnya pagi
Dan lelaki itu enggan terpejam
Dalam belunggu waktu yang kejam

Ia pencinta insomnia
Sejak kepergian bulan berbarah rindu
Sejak luka mengoyak sendu
Lelaki itu bersolek seumpama *marapulai* hendak
Disanding anak daro dari seberang
Rambutnya elok rapi
Wangi parfum semerbak menguar
Dari jas yang disetrika licin-licin
Selengkung bahagia terbit
Di bibir tipis ranumnya
menanti sang dewi yang ternyata ingkar janji

Lelaki rupawan yang berdrandan untuk rembulan
Ia tak percaya, bulan telah roboh
Di permulaan terang
Melukis patrian kabut tipis
Dalam balutan awan
Ia mati tereinkarnasi

Bulan tak mau diganggu
Seharusnya ia tak perlu menunggu
Bulan bilang sebelum tenggelam
Katarsis, katarsis